



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMP 1 NEGERI TUTUR PASURUAN

Hoirotun Nikma¹, Anwar Sa'dullah², Moh Eko Nasrullah³.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011249@unisma.ac.id, ²anwars@unisma.ac.id,

³eko.nasrullah@unisma.ac.id,

Abstract

The purpose of this study was to find out the teacher's strategy in instilling religious tolerance in students at SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan. In this study using a descriptive qualitative approach because to obtain detailed and complete information through the acquisition of written or oral data from several informants. This study uses a type of phenomenological research to reveal the meaning of one's experience. This research is the result of interviews with school principals, PAI teachers and students. The results of this study indicate that: 1. The teacher's strategy of Islamic Religious Education in instilling tolerance in students of SMP Negeri 1 Negeri Tutar Pasuruan when teaching religion the strategy used by the teacher is an affective learning strategy, emphasizing students with efforts to form kindness. Attitudes that form attitudes can be done with habituation or by example. The strategies used by the teacher are: the teacher does not discriminate between students, the teacher gives an example, gives freedom, religious teachers play an important role in education, all teachers invite and guide students in religious activities, the school gives permission to celebrate holidays, and the teacher instills an attitude of tolerance inside and outside the classroom with habituation. 2. The attitude of religious tolerance of the students of SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan is quite good, because the attitude of religious tolerance is described as follows: students live in harmony between religions, students help each other, respect and respect each other between religions, they are used to being tolerant in the school environment and the environment society and between one student and another student good friends. 3. The inhibiting and supporting factors for the PAI teacher's strategy in instilling an attitude of religious tolerance at SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan consist of several things. The inhibiting factors were friends, self-awareness, lack of knowledge and not knowing the large number of students. Supporting factors include facilities and infrastructure, habituation, environment, teacher councils who always support.

Keywords: *strategy, Islamic religious education and religious tolerance*

A. Pendahuluan

Setiap Setiap Negara mempunyai ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakan antara Negara satu dengan Negara lain. Keragaman budaya ini dapat menyebabkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari agama, bahas, ras, suku, adat istiadat, ekonomi dan warna kulit. Pandangan positif terhadap

keragaman menimbulkan persatuan bangsa dengan berbagai tantangan di zaman sekarang. Selain pandangan positif, keragaman budaya dapat juga dipandang negatif salah satunya yaitu apabila terdapat di masyarakat Indonesia tidak bisa menghargai berbagai perbedaan dari keragaman yang ada.

Berbicara tentang keberagaman di Indonesia, terkhusus keyakinan agama yang dipeluk oleh masyarakat. Indonesia memiliki enam agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Setiap agama memiliki ajaran dan cara dalam beribadah yang berbeda. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang memiliki gambaran persatuan dan kesatuan bangsa dengan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, harmoni, integrasi, kerjasama, saling mendukung, semangat juang. Penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu, sejahtera, dan berkeadilan dilakukan oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang hidup di Nusantara ini, yang bertekad untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia (Putri & Dewi, 2021).

Semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Bersasarkan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” Al-Hujurat/49:13 (Kemenag, 2019).

Dalam kehidupan sekarang ini yang beragama mendahulukan sikap yang toleransi, saling menghormati dan saling menerima perbedaan antara yang satu dengan yang lain sangatlah dibutuhkan untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis walaupun dilingkungan yang berbeda.

Siswa yang berada dalam masa pubertas perlu diberikan arahan, bimbingan dan pendidikan lingkungan agar proses pencarian jati diri mengarah pada sikap dan perilaku yang terpuji (Shanty & dkk, 2015). Itulah sebabnya masa pubertas ini disebut sebagai masa rawan penyimpangan sosial, yang apabila terjadi kesalahan

dalam pembentukan kepribadian, menimbulkan berbagai akibat negatif. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendampingan yang sesuai dengan usia untuk mencegah munculnya penyimpangan. Remaja di Indonesia banyak yang melakukan perilaku tercela yang menjerumuskan keperilaku yang tidak baik. Hal ini rata-rata terjadi pada siswa SMP dan SMA, atas kasus seperti itu terjadi pada sebagian mereka sebab lingkungan dan keluarga, atau kurangnya perhatian dari orang terdekat terutama orang tua. Inilah salah satu masalah negara yang memprihatinkan ketika terus menerus diabaikan tanpa ada tindakan untuk menyelesaikannya. Hal itu akan berdampak negatif, terutama bagi penerus bangsa yang seharusnya menjadi cikal bakal pemimpin masa depan.

Saat ini diketahui dari sosial media, surat kabar atau lingkungan banyak fenomena bahwa toleransi antar umat beragama semakin sering tidak melekat pada seseorang atau kelompok, dan antara orang dewasa dan anak-anak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain, sehingga sering terjadi kekerasan dan perselisihan antar pemeluk agama tertentu, sehingga mereka memutuskan untuk berkelompok menurut agamanya masing-masing, masalah ini disebabkan oleh kurangnya toleransi antar umat beragama (Akbar, 2019).

Sekolah yang siswanya terdiri dari bermacam suku dan agama yang berbeda, dalam hal ini guru harus bisa menanamkan sikap toleransi beragama agar terciptanya kerukunan dan mendorong rasa keharmonisan siswa yang berbeda agama. Guru merupakan peran penting dalam dunia pendidikan, sebab guru secara langsung membina, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan bermoral tinggi, dan siswa tidak memiliki kebencian, sikap anarkis, tidak toleran kepada pemeluk agama lain serta terwujudnya perdamaian antar agama.

Siswa SMP Negeri 1 Tuter Pasuruan tersebut memiliki keunikan, yang mana sikap toleransi beragama sudah berjalan dengan baik, dan jumlah peserta didik keseluruhan 640 siswa yang terdiri dari 610 siswa beragama islam, 19 siswa beragama hindu dan 11 siswa beragama Kristen. Dalam pembelajaran keagamaan memiliki hari yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal pelajaran disekolah. Siswa yang beragama islam ketika pembelajaran PAI di setiap kelas berbeda hari sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ketika pembelajaran berlangsung siswa yang didalam kelasnya terdapat siswa yang berbeda agama mereka diijinkan dan boleh meninggalkan pelajaran. Siswa beragama hindu pembelajarannya agama hari sabtu, dan siswa kristen pembelajarannya dilaksanakan pada hari jumat.

Kegiatan agama Islam ketika melaksanakan hari besar seperti maulid, isra' mi'roj, qurban, kegiatan jumat legi, pembagian takjil, zakat, sholat jamaah dzuhur para siswa yang beragama Islam mereka melaksanakan sholat di masjid, dan siswa

beragama selain Islam mereka berdiam diri dikelas atau siswa diliburkan. Kegiatan agama Hindu melaksanakan hari besar Galungan dan Kuningan, dan selain itu ada sembayangan siwaratri dan saraswati, siswa yang beragama Hindu di beri ijin dari pihak sekolah guna untuk melakukan kegiatan dihari tersebut dan siswa yang lain melaksanakan KBM. Kegiatan agama Kristen pada hari besarnya yaitu pentakosta, paskah dan jumat agung. Siswa yang beragama Kristen di beri ijin dari pihak sekolah guna untuk melakukan kegiatan dihari tersebut. Sikap yang dilakukan oleh terhadap agama lain yaitu menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui berbagai macam kegiatan keberagamaan dan pembiasaan setiap harinya apabila beragama Islam, Kristen dan Hindu di SMP Negeri 1 Tutur, Siswa sering kali melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah, diberi izin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara saling toleransi antar umat beragama, siswa dapat bersosial dengan teman sekelas maupun antar kelas, siswa dapat menjaga ketertiban dan kenyamanan di kelas maupun diluar, sikap toleransi pada siswa bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut memperlakukan teman beda agamanya dan bagaimana ia menerima perbedaan pendapat.

Sikap toleransi pada siswa bisa dilihat dari bagaimana siswa memperlakukan teman yang berbeda agama dan bagaimana siswa menerima perbedaan pendapat. Kegelisahan dalam penelitian ini adalah bagaimana startegi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang menjadikan memahami perbedaan yang ada, apa dorongan yang diberikan guru PAI dalam memberi pemahaman mengenai sikap toleransi di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan.

Sehingga berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas mengenai toleransi beragama antar siswa, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan".

B. Metode

Dalam Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena untuk memperoleh informasi secara rinci dan terperinci dengan perolehan data yang tertulis atau lisan oleh beberapa narasumber. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Meleong, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang

terjadi pada beberapa individu, dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Data merupakan subjek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menghasilkan data tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari observasi dan wawancara. Objek yang diobservasi berupa sikap siswa yang berada di lingkungan sekolah sedangkan objek wawancara adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menurut Dr. Umar Sidiq, M.Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, (2019) adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah proses melihat, mengamati, dan secara sistematis mengamati dan mencatat tingkah laku untuk tujuan tertentu. Wawancara adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang sesuai dengan ketersediaan dan waktu, dimana arah pembicaraan dikaitkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, menekankan kepercayaan sebagai dasar utama proses pemahaman. Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, tulisan, risalah rapat, agenda, dll.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya lengkap. Ukuran kelengkapan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Abdussamad, 2021).

Supaya data penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian diperlunya adanya keabsahan data, antar lain: Perpanjangan pengamatan, wawancara lebih mendalam, diskusi para ahli, diskusi teman sejawat dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan diketahui bahwa dengan menanamkan sikap toleransi beragama dapat diperoleh dengan menggunakan

strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran afektif adalah pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran yang cocok dengan materi. Pembelajaran afektif peserta didik berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain (Haudi, 2021). Jadi ini menekankan kepada Peserta didik dengan pembentukan sikap baik yang mana pembentukan sikap dapat dilakukan dengan pembiasaan atau mencontoh sesuatu hal yang baik pula.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tuter Pasuruan diketahui sebagai berikut :

- a. Tidak membedakan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda

Semua anak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pembelajaran. Guru tidak membedakan siswa yang berbeda agama jika dilihat dari konteks toleransi dalam islam termasuk menegakkan keadilan dimana semua siswa dianggap sama. Sesuatu dirasakan dari keadilan adalah kenyamanan siswa yang berada di sekolah, perasaan nyaman tersebut ada karena siswa merasa tidak dibedakan dengan siswa yang lain oleh gurunya.

Al-insaniyyah (Kemanusiaan) artinya manusia adalah khalifah fi al-ardh (pemimpin di muka bumi). Manusia diciptakan untuk hidup berdampingan melintasi perbedaan. Nabi Muhammad saw. Risalah Islam "*Ramatan li al-alami*" (Rahmat bagi seluruh dunia) telah dibuat. Kebaikan terhadap seorang muslim tidak hanya berlaku untuk saudara-saudaranya saja, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang ada di muka bumi (Rosyidi, 2019). Sejalan dengan pendapat Sulistiono (2022) Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan, suatu hal yang luar biasa. Tentu ini merupakan anugerah dari Allah Swt bagi bangsa ini. Anugerah tersebut harus tetap dijaga dan dikelola dengan baik. Anugerah ini bisa berubah menjadi musibah jika keragaman tersebut tidak dirawat.

Agree in Disagreement dapat diartikan sebagai "setuju dalam keseragaman", maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik (Khalik, 2021).

- b. Saling menghormati dan menghargai keyakinan

Guru PAI memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah. Seperti bapak dan ibu guru membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah, ketika bertemu

dengan teman sebayanya mereka menyapa dan senyum. Guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 3S (Senyum Sapa Salam).

Sikap toleransi beragama yaitu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain. Artinya perbedaan yang ditemui di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk memusuhi orang lain akan tetapi mampu hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada tersebut (Siregar, 2022).

Dalam pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan prinsip bahwa Agamamu untukmu, agamaku untukku, sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku” Al-Kafirun/109:6 (Kemenag, 2019).

Seseorang menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup (Khalik, 2021).

c. Memberi kebebasan beragama dan berkeyakinan

Guru Pendidikan Agama Islam memberi kebebasan ketika pembelajaran agama berlangsung dengan artian guru membolehkan siswa yang non muslim untuk mengikuti pembelajaran dengan syarat tidak mengganggu temannya dan apabila tidak boleh keluar ke perpustakaan.

Berdasarkan prinsip toleransi Al-hurriyyah al-diniyyah (Kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Allah SWT memberikan kebebasan kepada setiap hamba-Nya untuk memilih keyakinannya (Rosyidi, 2019). Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya (Nasution, 2021).

d. Guru berperan penting dalam pendidikan

Guru pendidikan agama berperan penting dalam membina, membimbing dan memotivasi siswanya tentang toleransi beragama. Agar tidak ada kebencian, tidak ada sikap anarkis dan tidak ada intoleransi terhadap pemeluk agama lain dan agar perdamaian antar umat beragama terwujud di SMP Negeri 1 Tuter Pasuruan.

Menurut Abdul Basyit & dkk (2022) Guru menyampaikan pemahaman kepada siswa berupa informasi yang diberikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagian besar siswa tidak sepenuhnya memahami hal ini dan bahkan ada siswa yang tidak merasakan toleransi. Guru memberikan keteladanan atau keteladanan bagi siswa atau guru di bidang pendidikan lain untuk saling

bertoleransi. Guru selalu berusaha untuk saling menghormati dan menghargai serta hidup rukun dengan guru lain dan staf sekolah. Seorang guru di sekolah merupakan teladan, baik dalam perkataan maupun perbuatannya, untuk diteladani oleh para siswanya. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik, agar siswanya dapat mencontoh guru tersebut.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa berupa pengetahuan yang di sampaikan di kelas maupun di luar kelas, siswa biasanya belum sepenuhnya paham bahkan terdapat siswa yang awam terhadap toleransi. Guru memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa ataupun guru bidang studi lain untuk bersikap toleran satu sama lain. Guru selalu berupaya untuk selalu menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati serta hidup rukun terhadap guru lain dan karyawan sekolah. Guru di sekolah merupakan suri tauladan baik perkataannya maupun perbuatannya akan di contoh oleh peserta didiknya oleh sebab itu guru patut menjadi contoh yang baik agar peserta didiknya mampu menirukan yang ada pada diri seorang guru.

e. Mengajak dan membina murid dalam kegiatan agama

Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama dalam kegiatan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a) Kegiatan Rutinan Jum'at Legi

Kegiatan rutinan Jum'at Legi dilaksanakan 1 bulan sekali bertepatan di hari Jum'at Legi, yang mengikuti adalah keluarga besar SMP Negeri 1 Tuter Pasuruan baik siswa, dewan guru serta karyawan. Acara yang dilakukan adalah Istighosa setelah itu ceramah dan kegiatan belajar mengajar. Yang beragama lain ditempatkan di satu ruangan untuk berdoa sendiri-sendiri dipimpin oleh salah satu guru dan murid.

b) PHBI

Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan disekolah adalah Maulidi Nabi dan Isro Mi'raj.

c) Anjangsana

Kegiatan anjangsana ini diikuti oleh seluruh keluarga besar diantaranya seluruh wali murid dan dewan guru. Anjangsana ini dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi.

d) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan dilaksanakan di bulan Ramadhan dan setiap yang masuk itu 2 hari kelas 7,8 dan 9 sudah ada jadwalnya. Kegiatannya bulan Ramadhan diantaranya sebagai berikut:

a) Sholat Dhuha

Seluruh siswa yang jadwalnya masuk sekolah setiap pagi berkumpul di Mushalah sekolah dilaksanakan sholat dhuha berjamaah dan dipimpin oleh salah satu bapak guru.

b) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Quran dilakukan didalam musholah sekolah dengan didampingi guru yang menyimak di setiap kelompoknya.

c) Pemberian materi

Pemberian materi kepada siswa dari kelas 7, 8 dan 9 dijadikan dalam 1 ruangan untuk menerima materi yang akan diberikan oleh pemateri.

d) Sholat Dzuhur

Sebelum pulang sekolah siswa sholat dzuhur terlebih dahulu melaksanakan sholat berjamaah.

e) Pembagian Takjil

Pembagian takjil dilaksanakan di depan sekolah oleh Sebagian guru dan petugas osis.

f) Pembagian Zakat fitrah

Zakat fitrah dilaksanakan disekolah SMP Negeri 1 Tutar oleh petugas osis dibagikan ke warga sekitar.

Menurut Firmansyah (2019) kata Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib adalah tiga kata yang pada hakekatnya sama dan digunakan untuk menggambarkan proses penumbuhan dan pengembangan seluruh potensi manusia menuju kedewasaan, baik fisik, intelektual maupun spiritual. Sementara itu, ketiga istilah tersebut dikembangkan lebih lanjut untuk memaknai makna pendidikan agama Islam.

f. Memberi izin untuk memperingati hari besar yang non muslim.

SMP Negeri 1 Tutar pseruan merupakan sekolah umum yang mayoritas beragama islam dan ada yang beragama lain sehingga dalam hal keagamaan mengedepankan toleransi. Pihak sekolah memberi izin untuk merayakan hari besar mereka seperti membirakan izin untuk memperingati Hari Besar dengan adanya surat izin yang dibawa siswa. Kegiatan seperti Sodoran, Karo, Nyepi, Saraswati, Kuningan, Pantekosta, Paskah dan Jumat

Agung. Guru memberikan kesempatan peserta didik melaksanakan kegiatan diluar jam sekolah. Terkadang pihak sekolah mengikuti kegiatan tersebut guna untuk mengambil dokumentasi sebagai bukti adanya sikap toleransi.

Dan melaksanakan kegiatan pembelajaran rutin yang dibimbing oleh guru. Dapat dilihat Ketika hari Jum'at para siswa muslim sepulang sekolah melaksanakan sholat Jum'at dan siswa yang non muslim di berkumpul dalam satu kelas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar Bersama guru agamanya masing-masing. Sehingga tidak ada yang mengucilkan atau yang lainnya karena karena semua berjalan bersama dan beriringan.

Berdasarkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) dan (2) ditegaskan bahwa: "1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. 2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya".

Universitas Islam Malang berlandaskan Islam *Ahlusunnah waljama'ah*, artinya sikap dan perilaku civitas akademika UNISMA mencerminkan ciri-ciri Islam *Ahlusunnah waljama'ah*, Unisma (2018) memiliki sikap indikator tasamuh diantaranya:

- 1) Bersedia mendengarkan pendapat orang lain
- 2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- 3) Bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan bersama
- 4) Menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain
- 5) Toleran terhadap perbedaan (berbagai pendapat)
- 6) Mudah diterima oleh lingkungan (acceptable).

2. Sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan sudah cukup dikatakan sangat baik dipaparkan sebagai berikut :

a. Rukun antar umat beragama

Siswa di SMP Negeri 1 Tutur Pasuruan mereka semua berteman dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang. Contohnya, dalam

pemilihan ketua osis dan kelas, semua wajib memilih teman atau calon ketua kelas dan osis tanpa memandang latar belakang.

Penerimaan dapat diartikan sebagai melihat dan menerima orang lain dengan seutuhnya, bukan menurut kehendaknya sendiri (Afkari, 2020).

b. Siswa saling membantu

Saat di sekolah, mereka berhubungan dengan teman-temannya. Terkadang siswa juga meminta bantuan dari mereka untuk menolongnya dalam membantu mereka. Misalnya, meminjamkan alat tulis ke teman sebangkunya atau menemani teman yang sedang menunggu jemputan dan ketika dalam kegiatan jum'at Legi antar siswa yang beragama lain membantu untuk menata karpet yang akan digunakan untuk istighosa.

Dalam hal kerjasama ini, harus ada dukungan dan bantuan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain (Afkari, 2020).

c. Menghargai dan menghormati

Tentunya siswa akan menemui berbagai perbedaan di sekolah dengan teman-temannya. Mulai dari perbedaan pendapat, latar belakang, hingga agama dll.

Toleransi beragama muncul karena di antara keragaman ras, suku, agama dan budaya ada saling pengertian dan saling menghargai (Afkari, 2020).

d. Pembiasaan

Mereka sudah terbiasa bersikap toleransi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Misalnya siswa yang sebagian kecil hidup dilingkungan masyarakat dengan agama yang berbeda. Siswa menerapkan 3S yaitu (Senyum, Sapa dan Salam) kepada seluruh warga sekolah.

Strategi pembelajaran afektif adalah pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran yang cocok dengan materi. Pembelajaran afektif peserta didik berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain (Haudi, 2021). Jadi ini menekankan kepada Peserta didik dengan upaya pembentukan sikap yang baik yang mana pembentukan sikap dapat dilakukan dengan pembiasaan

e. Berteman dengan baik

Seluruh siswa di SMP Negeri 1 Tuter Pasuruan mereka tidak memilih-milih teman dan membedakan, bahkan dari mereka banyak yang berteman dan bersahabat dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Menurut mereka tidak ada alasan untuk membedakan teman yang berbeda agama selama tidak memberikan dampak yang buruk bagi mereka dan menghargai agamanya. Mereka merasa senang berteman dengan

agama yang berbeda karena bagi mereka bisa menambah wawasan tentang agama mereka dan mengajarkan kita tentang perbedaan yang ada.

Sikap toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Artinya perbedaan yang dirasakan dalam lingkungan tidak dijadikan alasan permusuhan terhadap orang lain, tetapi dapat terjadi diantara perbedaan tersebut (Siregar, 2022).

Berdasarkan sikap toleransi diatas sependapat dengan Khairiyah & Zen (2017) fungsi dan tujuan Pendidikan Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu: membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

3. *Faktor penghambat dan pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan*

Berdasarkan hhasil observasi dan wawancara peneliti dapat memperoleh data bahwa guru sudah berusaha semaksimal mungkin, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Untuk menghadapinya dibutuhkan kekompakan dari pihak sekolah dibutuhkan kerja sama antara sekolah dengan siswa dan wali murid, karena orang tua memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anaknya.

a. Faktor Penghambat

1) Teman

Faktor teman itu sangat mempengaruhi sekali. Di saat ini faktor pertemanan yang sangat besar dan kebanyakan siswa lebih mendengarkan temannya daripada orang tuanya. Kurang peka terhadap orang lain dan kurang mendapatkan perhatian, ketika diajak keluar melaksanakan ibadah tidak mengingatkan untuk beribadah.

Remaja sekarang ini merasakan perasaan negatif karena adanya konflik yang sedang terjadi dengan teman maka remaja akan perasaan dan cenderung berusaha untuk membalas perbuatan temannya dengan merusak kesejahteraan temannya (Soekoto & dkk, 2020). Remaja dapat merusak kesejahteraan temannya dengan melakukan agresi relasional seperti memanipulasi relasi pertemanan dan menyebarkan rumor yang tidak benar atau memfitnah terkait dengan temannya.

2) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan faktor yang sulit untuk dibentuk, karena hanya diri sendirilah yang bisa membentuk kesadaran itu. Tetapi

di SMP 1 Negeri Tuter sebagian mereka kurang kesadaran diri atas sikap toleransi ada beberapa siswa yang sering mengecek temannya.

Untuk penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah diperlukan orang yang patut dicontoh. Orang ini tentu memiliki tanggung jawab yang tidak mudah, karena dengan kesadaran diri sendiri mampu menjadi panutan. Berbasis kesadaran diri sendiri ini membuktikan bahwa perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu (Safitri, 2017).

Seorang guru dan orang tua siswa berkerjasama dalam mendidik anak. Sehingga kesopanan diwujudkan dalam bentuk tutur atau dalam tindakan.

3) Minimnya ilmu pengetahuan yang kurang akan toleransi

Rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan adanya sikap saling curiga antara agama satu dengan yang lainnya dan menimbulkan perkelahian antar siswa. Sebab itu seorang guru memberi nasihat dan contoh yang baik kepada siswanya.

Memberikan pemahaman kepada siswa berupa pengetahuan yang di sampaikan di kelas, siswa biasanya belum sepenuhnya paham bahkan terdapat siswa yang awam terhadap toleransi (Abdul Basyit & dkk, 2021). Menurut Azizah mahasiswa ULMB pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian manusia menurut standar yang ada. Peranan pendidikan dalam segala aspek kehidupan manusia sangat penting dalam arti bahwa pendidikan merupakan bentuk lingkungan yang mengubah sikap individu yang menerimanya.

Sebagaimana mestinya, sekolah berperan penting dalam pembentukan dan penyampaian ilmu pengetahuan dan pembelajaran, serta dalam membimbing siswa mencapai taraf optimal untuk mencapai hasil afektif, psikomotorik, dan kognitif yang maksimal.

4) Tidak mengetahui siswa yang jumlahnya sangat banyak

Siswa terlalu banyaknya di SMP 1 Negeri Tuter Pasuruan sangatlah banyak sehingga tidak semua guru faham tentang perilaku dan karakter siswa tersebut itu penghambat ketika penanaman sikap toleransi.

Untuk mengetahui karakteristi peserta didik ini, pendidik harus memahami dan menguasai teori-teori psikologi seperti psikologi belajar, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan berbagai pendekatan lain yang dapat memaksimalkan perhatian terhadap peserta didik. Salah satu tugas yang perlu dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah mengetahui karakteristik

anak didiknya (Janawi, 2019). Ini merupakan hal penting yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan baik benar dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang begitu singkat.

b. Faktor pendukung

1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Tukur Pasuruan sangat diperlukan dalam berjalannya sikap toleransi. Adanya ruangan untuk kegiatan belajar dan mengajar bagi siswa yang berbeda agama. Waktu kegiatan pembelajaran keagamaan untuk siswa yang beragama Hindu dan Kristen pada hari Jum'at dan di bimbing oleh guru agamanya sendiri.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari salah satu manajemen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan dan pendidikan yang tepat dalam program kerja mengajar menjadi lebih efektif dan efisien (Sinta, 2019).

2) Lingkungan yang terbiasa dengan perbedaan agama

Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh dalam proses menanamkan sikap toleransi beragama, lingkungan dapat membentuk kesadaran yang baik pada diri anak dengan baik, jika ada beberapa faktor yang mendukungnya yang membentuk kesadaran siswa, seperti bermasyarakat dengan baik dan melakukan interaksi sosial dan menghargai menghormati yang berbeda agama.

Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Khairiyah & Zen, 2017).

3) Jajaran dewan guru yang selalu mendukung

Guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini semua jajaran dewan guru selalu memberi dukungan dalam kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah. Sependapat dengan Firmansyah (2019) kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib adalah tiga kata pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan

seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani.

D. Simpulan

1. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan sebagai berikut:
 - a. Guru PAi tidak membedakan siswa yang berbeda agama jika dilihat dari konteks toleransi dalam Islam termasuk menegakkan keadilan dimana semua siswa dianggap sama.
 - b. Seorang guru memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah seperti menerapkan senyum, salam dan sapa.
 - c. Guru memberi kebebasan mengikuti atau tidak dalam pembelajaran.
 - d. Guru agama berperan penting dalam melaksanakan pembinaan, pengarahan, dan memberikan motivasi yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama kepada peserta didiknya.
 - e. Semua guru mengajak dan membina murid dalam kegiatan agama.
 - f. Pihak sekolah memberi izin untuk merayakan hari besar.
2. Sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan sudah cukup dikatakan baik, karena sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan dipaparkan sebagai berikut:
 - a. Siswa hidup dengan rukun antar umat beragama
 - b. Siswa saling membantu
 - c. Menghargai dan menghormati antar agama
 - d. Siswa sudah terbiasa bersikap toleransi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
 - e. Antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berteman dengan baik.
3. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 1 Tutar Pasuruan terdiri dari beberapa hal diantaranya:
 - a. Faktor Penghambat
 - 1) Teman tidak bersahabat
 - 2) Kesadaran diri
 - 3) Minimnya ilmu pengetahuan tentang toleransi
 - 4) Tidak mengetahui siswa yang jumlahnya sangat banyak
 - b. Faktor Pendukung
 - 1) Sarana dan prasarana
 - 2) Lingkungan yang terbiasa dengan perbedaan agama
 - 3) Jajaran dewan guru yang selalu mensupport.

Daftar Rujukan

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet 1. Makasar: syakir Media Press.
- Aditya, dkk. (2020). *Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya*. *Jurnal Psikologi*, Volume 16 Nomor 2.
- Afkari Sulistiyowati Gandariyah. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SAMN 8 Kota Batam*. Cet 1. Pekanbaru: Yayasan Yasalam.
- Akbar Anwar. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk mewujudkan Kerukunan*. *Jurnal Al-Ibrah*, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019.
- Al-Quar'an Kemenag (2019). *Al-Qur'an in Word*.
- Azizah Nur. *Minimnya Keinginan Belajar Dipengaruhi Oleh Masalah Ekonomi*. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Basyid Abdul & dkk. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Berdasarkan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1A Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Pagedangan*. *Jurnal Rausyan Fikr*. Volume 18 Nomor 2 September 2022.
- Firmansya Mokh. Iman. (2019). *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. Volume 17 Nomor 2.
- Haudi (2021). *Strategi Pembelajaran*. Cet 1. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Indah, (2019). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Labuhanbatu Selatan*. Volume 2 Nomor 4.
- Janawi, (2021). *Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6 Nomor 2.
- Khairiyah, (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Bude Pekerti*. Cet 3. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalik Ilham, (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi*. Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Malaya. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. *Jurnal Islamic Education Manajemen*. Volume 4 Nomor 1.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nasution Wahyudi Nur. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Cet. 1. Medan: Perdana Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf. Diakses 30 Maret 2023
- Putri & Dewi. (2021). *Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.

- Rosyid Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. (2019). *Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasi Di Masyarakat Indonesia, Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2.*
- Rachma. (2017). *Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri Dalam Lingkungan Keluarga. Prosiding Senasgabud. Edisi 1*
- Shanty Ida Nor, dkk. (2015). *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak keluarga Buruh Pabrik Rokok Djaarum Di Kudus. jurnal unnes.*
- Sulistiono Muhammad. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Distingsi pada Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. The Annual Conference on Islamic Religious Education, Yogyakarta. Volume 2 Nomor 4.*
- Umar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Cet 1. Ponorogo : Nata Karya.*
- Universitas Islam Malang, (2018), *Tafsir Visi dan Misi Unisma.*